

Analisis Rasio-Rasio Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba Perusahaan LQ45 Selama 2017-2022

Analysis of Financial Ratios in Predicting LQ45 Companies Profit Growth During 2017-2022

Mellisa Renanda Salsabilla¹, Andwiani Sinarasri², Alwiyah²

^{1,2} Undergraduate Degree of Accounting, Faculty of Economics, Muhammadiyah University of Semarang.
Corresponding author : melisarenanda@gmail.com

Abstrak

Pengguna laporan keuangan memerlukan informasi keuangan perusahaan untuk dianalisis kondisi keuangan dan kinerja mereka. Rasio keuangan adalah ukuran yang berguna untuk memprediksi pertumbuhan laba di masa depan. Studi ini berfokus pada kegunaan rasio keuangan dalam memprediksi pertumbuhan laba. Variabel independen penelitian ini yaitu rasio-rasio keuangan yang meliputi rasio likuiditas (*current ratio*), rasio solvabilitas (*debt to equity ratio*), rasio aktivitas (*total asset turnover*), dan rasio profitabilitas (*net profit margin*). Sedangkan variabel dependen penelitian ini adalah pertumbuhan laba yang bersifat nominal (kenaikan dan penurunan laba). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2017-2022. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Selama periode pengamatan menunjukkan tidak ditemukan data yang menyimpang dari uji asumsi klasik. Hal ini menunjukkan bahwa data yang tersedia memenuhi syarat untuk menggunakan analisis diskriminan. Berdasarkan hasil perhitungan seleksi variabel dengan analisis diskriminan dan tingkat signifikansi 5%, menunjukkan rasio-rasio keuangan yang memiliki kemampuan prediksi dalam menunjukkan kenaikan dan penurunan laba pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara signifikan adalah *Net Profit Margin*. Persentase ketepatan fungsi klasifikasi analisis diskriminan cukup meyakinkan yaitu 67%.

Kata kunci: Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover, Net Profit Margin, dan Pertumbuhan Laba.

Abstract

Financial statements users need financial information of companies to analyze their financial condition and performance. Financial ratios are useful measures for predicting the future profit growth. The study focuses on the usefulness of financial ratios in predicting profit growth. The financial ratios as independent variables covering liquidity (current ratio), solvency (debt to equity ratio), activity (total asset turnover), and profitability (net profit margin). As dependent variable of the study is profit growth that nominally (increasing and decreasing earnings). This study uses a quantitative approach. The population in this study were LQ45 companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2017-2022. The sampling method used was purposive sampling. During the period of observation, there was no data that deviated from the classical assumption test. This indicates that the available data are eligible to use discriminant analysis. Based on calculation output of discriminant analysis and level of significant 5% shows the financial ratios have ability to be the great discriminator to show increasing and decreasing earnings at LQ45 companies in Indonesia Stock Exchange (IDX) significantly that is Net Profit Margin. Percentage of an exact classification function of discriminant analysis is enough convince is 67%.

Keywords: Current Ratio, Debt to Equity Rati, Total Asset Turnover, Net Profit Margin, and Profit Growth.

PENDAHULUAN

Pasca pandemi Covid-19 telah memberikan tantangan yang berat untuk pribadi, ekonomi, pasar keuangan, lembaga keuangan, dan pemerintah. Seperti yang terlihat adalah gangguan ekonomi yang besar di seluruh dunia termasuk Indonesia. Keadaan ekonomi di Indonesia terus mengalami perlambatan pertumbuhan. Mengacu pada data yang disampaikan Badan Pusat Statistik (BPS) laju pertumbuhan ekonomi Indonesia pada

triwulan II tahun 2020 mengalami depresiasi bahkan merupakan angka terendah sejak tahun 1999 yang menunjukkan angka minus 5,32% (Badan Pusat Statistik, 2020).

Suatu cara untuk memprediksi performa keuangan yang akan berlangsung di masa depan yakni melalui laporan keuangan. Dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan disebutkan bahwa pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan yaitu investor sekarang dan investor potensial, pegawai, kreditur, *supplier*, dan lainnya. Didalam laporan keuangan mengandung data laba yang sangat diperlukan oleh investor sebagai langkah awal dalam pengambilan keputusan agar menghindari resiko investasi yang akan dihadapi.

Kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan baik jika laba perusahaannya tinggi. Supaya informasi laba yang dipertunjukkan berguna, maka laba yang dihasilkan harus bermutu. Laba yang bermutu ialah laba yang membagikan fungsi dalam pengambilan suatu keputusan (*decision usefulness*), yakni laba yang mempunyai ciri-ciri relevansi, reabilitas dan konsistensi (Ermawati et al., 2023).

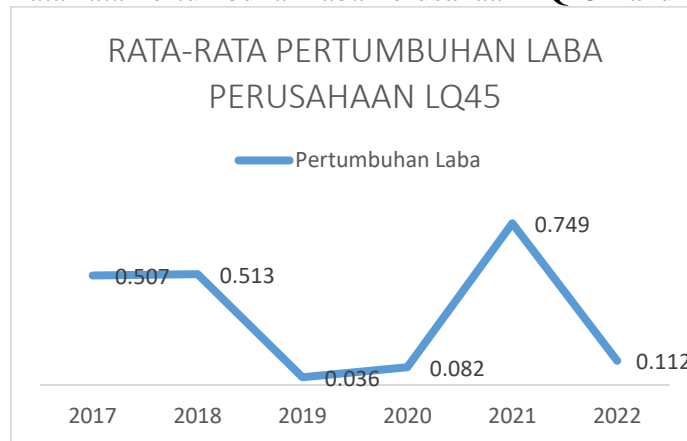
Tujuan utama investor membutuhkan laporan keuangan perusahaan selain untuk pengambilan keputusan adalah untuk membandingkan pertumbuhan laba dari masa ke masa, apakah pertumbuhan laba suatu perusahaan tersebut memang layak untuk dilakukan investasi. Investor sangat memperhatikan risiko yang mungkin dihadapi dalam berinvestasi. Oleh sebab itu, investor biasanya akan memilih perusahaan yang mempunyai prospektif untuk berkembang lebih tinggi dimasa depan, karena memungkinkan investor mencapai tujuannya yaitu mendapatkan keuntungan berupa dividen dan *capital gain* (Firdaus, 2020).

Pertumbuhan laba bisa di analisis dengan laporan keuangan. Analisis laporan keuangan merupakan kalkulasi rasio-rasio keuangan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Analisis laporan keuangan sangat krusial bagi perusahaan, lantaran dengan menganalisis laporan keuangan maka perusahaan dapat mengetahui keuntungan yang diperoleh dan resiko yang dihadapi perusahaan. Apabila terdapat tanda-tanda penurunan laba dapat segera diatasi sehingga tidak sampai terjadi kerugian yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan.

Penelitian tentang prediksi laba telah banyak dilakukan dengan variasi variabel untuk memprediksi laba tersebut. Beberapa diantaranya yaitu dengan mengaitkan manfaat rasio keuangan untuk memprediksi pertumbuhan laba. Pemilihan laba sebagai fenomena yang diteliti karena laba adalah salah satu indikator untuk mengetahui kenaikan atau penurunan kinerja keuangan yang dialami perusahaan yang akan berdampak pada kebijakan keuangannya (Handayani et al., 2023; Setiawan, Wibowo, et al., 2021). Sedangkan pemilihan rasio keuangan sebagai prediktor pertumbuhan laba, karena jika rasio keuangan teruji menjadi prediktor pertumbuhan laba, maka temuan ini merupakan pengetahuan yang cukup berguna bagi para pemakai laporan keuangan.

Pada emiten LQ45 tercantum di pasar modal Indonesia kurun 6 (enam) tahun belakangan ini mengalami pertumbuhan laba yang fluktuatif. Dapat dilihat pada Gambar 1 dibawah ini :

Gambar 1 Rata-rata Pertumbuhan laba Perusahaan LQ45 Tahun 2017-2022



Sumber : data diolah penulis dari www.idx.co.id

Pertumbuhan laba merupakan perubahan presentase dari kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Bersumber pada Gambar 1.1 diatas, memberikan informasi mengenai rata-rata pertumbuhan laba pada Perusahaan LQ45 selama 6 (enam) tahun yang mengalami fluktuatif. Pada tahun 2018 mengalami kenaikan rata-rata pertumbuhan laba 0,6%. Kemudian tahun 2020 dan 2021 berturut-turut mengalami kenaikan masing-masing 4,6% dan 66,7%. Dan tahun 2022 mengalami penurunan rata-rata pertumbuhan laba sebesar 12,9%.

Peristiwa pasca Pandemi Covid-19 memicu beberapa perusahaan mengalami tekanan likuiditas lantaran imbas restrukturisasi kredit, sehingga dikhawatirkan oleh perusahaan yaitu terjadinya *default* besar-besaran (kegagalan untuk membayar kembali utang) (Nurcahyono et al., 2021). Diketahui emiten LQ45 ialah satu diantara indeks unggulan pasar modal lokal dimana indeks ini mempunyai anggota saham dengan likuiditas perdagangan yang baik dan prospek usaha yang cerah. Namun, mayoritas laporan keuangan tahunan anggota perusahaan LQ45 mencatatkan rapor merah dimana laba bersih perseroan terpaksa terkoreksi. Kendatipun tidak merugi, tercatat beberapa emiten laba bersihnya terkoreksi parah.

Berdasarkan fenomena pada perusahaan LQ45 diatas, rasio keuangan yang digunakan untuk memprediksi atau mendiskriminasi pertumbuhan laba turun dan pertumbuhan laba naik dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas diwakili oleh *Current Ratio* (CR), rasio solvabilitas diwakili oleh *Debt to Equity Ratio* (DER), rasio aktivitas diwakili oleh *Total Asset Turnover* (TATO), dan rasio profitabilitas diwakili oleh *Net Profit Margin* (NPM).

Variabel pertama yang digunakan untuk memprediksi faktor-faktor yang dapat memprediksi pertumbuhan laba yaitu *Current Ratio* (CR) atau biasa yang dikenal dengan rasio lancar. *Current Ratio* (CR) ini merupakan salah satu rasio likuiditas, rasio ini berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau utang jangka pendek yang segera jatuh tempo (Kurniawan, 2017). Alasan menggunakan variabel *Current Ratio* karena rasio ini untuk mengetahui sejauhmana aktiva lancar perusahaan digunakan untuk melunasi utang lancar yang akan segera dibayar. Semakin tinggi nilai *Current Ratio* (CR) akan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik berdasarkan aktiva lancar yang dimiliki dibandingkan dengan kewajibannya. Kemudian jika *Current Ratio* (CR) rendah menunjukkan ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Berdasarkan penelitian Panjaitan (2018) dan Sholihah (2020) menyatakan *Current Ratio* mampu

memprediksi pertumbuhan laba, sedangkan penelitian Afsari & Munari (2022) dan Wasi et al., (2019) *Current Ratio* tidak mampu memprediksi pertumbuhan laba.

Variabel yang kedua yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER) yang merupakan salah satu rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang, artinya seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasinya. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas (Kasmir, 2008). Alasan menggunakan variabel *Debt to Equity Ratio* karena rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan atau berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Khasanah & Nurcahyono, 2021; Setiawan, A.S, et al., 2021). *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi mempunyai dampak yang buruk bagi kinerja perusahaan karena tingkat utang yang semakin tinggi maka beban bunga akan semakin besar sehingga keuntungan akan berkurang. Sebaliknya, jika *Debt to Equity Ratio* (DER) yang rendah maka kinerja perusahaan akan membaik sehingga pengembalian dana akan semakin tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Gustina & Wijayanto (2015) dan Hidayat (2015) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* dapat memprediksi pertumbuhan laba, sedangkan penelitian Sholihah (2020) dan Febriyanto & Gusma (2021) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak mampu memprediksi pertumbuhan laba.

Variabel yang ketiga adalah *Total Asset Turnover* (TATO) yang merupakan salah satu rasio aktivitas. Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan. *Total Asset Turnover* (TATO) adalah rasio antara jumlah aktiva yang digunakan dengan jumlah penjualan yang diperoleh selama periode tertentu. Alasan menggunakan variabel *Total Asset Turnover* karena untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengelola aset yang ada dalam menghasilkan penjualan yang dapat menambah laba perusahaan. Semakin besar *Total Asset Turnover* (TATO) menunjukkan bahwa semakin efisien penggunaan seluruh aktiva perusahaan untuk menunjang kegiatan penjualan (Ang, 1997). Semakin cepat perputaran aktiva perusahaan untuk menunjang kegiatan penjualan bersihnya, maka pendapatan yang diperoleh meningkat sehingga laba yang didapat semakin besar. Menurut Penelitian Wasi et al., (2019) *Total Asset Turnover* mampu memprediksi laba, sedangkan penelitian Gustina & Wijayanto (2020) dan Febriyanto & Gusma (2021) menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* tidak bisa memprediksi pertumbuhan laba.

Variabel yang terakhir yaitu rasio profitabilitas yang diwakili *Net Profit Margin* (NPM). Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. *Net Profit Margin* (NPM) mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih penjualan yang dilakukan perusahaan, semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam produksi, personalia, pemasaran dan keuangannya (Sudana, 2011). Alasan menggunakan variabel *Net Profit Margin* karena rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dari nilai laba bersih dengan total penjualan yang dicapai. Semakin tinggi rasio *Net Profit Margin* (NPM) semakin besar pula laba bersih yang dicapai perusahaan terhadap penjualan bersih dan menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tersebut produktif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor yang ingin menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut (Mujiyati et al., 2021; Riyadi & Woyanti, 2022; Sa'diyah & Hariyono, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Sholihah (2020) dan Afsari & Munari (2022) menyatakan bahwa *Net Profit Margin* mampu memprediksi pertumbuhan laba,

sedangkan penelitian Panjaitan (2018) dan Hidayat (2018) variabel *Net Profit Margin* tidak mampu memprediksi pertumbuhan laba.

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperluas dan mengembangkan hasil-hasil riset sebelumnya, dengan menguji secara empiris rasio-rasio keuangan dalam mendiskriminasi pertumbuhan laba menggunakan analisis diskriminan. Analisis diskriminan digunakan untuk mengkategorikan dalam dua kelompok yaitu pertumbuhan laba turun dan pertumbuhan laba naik. Dengan menguji rasio-rasio keuangan diharapkan dapat mengetahui rasio keuangan manakah yang signifikan memiliki kemampuan untuk menjadi prediksi dalam menunjukkan kenaikan dan penurunan pertumbuhan laba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan analisis kuantitatif untuk mengatasi adanya masalah yang terkait data yang bisa diukur dengan kuantitatif. Metode ini melibatkan pengolahan data-data dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lebih jelas dan informasi penting yang diperlukan pada analisis data melalui pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini variabel dependen diproyeksikan menggunakan variabel *dummy* yaitu dikategorikan “0” untuk perusahaan pertumbuhan laba turun dan “1” untuk perusahaan pertumbuhan laba naik. Variabel independen yang digunakan adalah *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Net Profit Margin* (NPM). Perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2017-2022 menjadi populasi dalam penelitian ini. Metode *purposive sampling* merupakan metode yang digunakan peneliti dalam pengambilan sampel. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Dalam menganalisis penelitian dibutuhkan data penelitian yang dikumpulkan, diolah dan dipublikasikan melalui *website* BEI yaitu www.idx.co.id. Metode analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik (*multivariate normality*, *homogenitas covarians*, dan uji multikolonieritas), dan analisis diskriminan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengetahui secara signifikan rasio-rasio keuangan manakah yang mempunyai kemampuan untuk memprediksi kenaikan dan penurunan laba pada emiten LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2022.

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1.
Statistik Deskriptif

	N	Kisaran Teoritis	Mean Teoritis	Mean Aktual	Std. Deviation	Kategori
CR	138	0,34-5,65	2,995	2,1786	1,19623	Rendah
DER	138	0,13-3,58	1,855	0,9996	0,84032	Rendah
TATO	138	0,10-2,30	1,2	0,7845	0,54557	Rendah
NPM	138	0,00-0,50	0,25	0,1192	0,08331	Tinggi
PL	138	-0,9979- 6,9046	2,95335	0,33303 5	1,140097 1	Rendah
N	138					

Sumber : Output diolah menggunakan IBM SPSS Statistics 25, (2023)

Berdasarkan Tabel 1 dapat dideskripsikan bahwa jumlah responden (N) yang valid sebanyak 138 perusahaan. Rasio likuiditas diukur dengan *Current Ratio* (CR) memiliki nilai rata-rata secara aktual 2,1786 dan nilai rata-rata secara teoritis 2,995 yang artinya nilai mean secara aktual lebih rendah dari nilai mean secara teoritis. Hal ini berarti bahwa *current ratio* memiliki kategori rendah. Rasio solvabilitas diukur dengan *Debt to Equity Ratio* memiliki nilai rata-rata secara aktual 0,9996 dan nilai rata-rata secara teoritis 1,855 yang artinya nilai mean secara aktual lebih rendah dari nilai mean secara teoritis. Hal ini berarti bahwa *debt to equity ratio* memiliki kategori rendah. Rasio aktivitas diukur dengan *Total Asset Turnover* (TATO) memiliki nilai rata-rata secara aktual 0,7845 dan nilai rata-rata secara teoritis 1,2 yang artinya nilai mean secara aktual lebih rendah dari nilai mean secara teoritis. Hal ini berarti bahwa *total asset turnover* memiliki kategori rendah. Rasio profitabilitas diukur dengan *Net Profit Margin* (NPM) memiliki nilai rata-rata secara aktual 0,1192 dan nilai rata-rata secara teoritis 0,25 yang artinya nilai mean secara teoritis lebih tinggi dari nilai mean secara aktual. Hal ini berarti bahwa *net profit margin* memiliki kategori tinggi. Pada variabel pertumbuhan laba memiliki nilai rata-rata secara aktual 0,333035 dan nilai rata-rata secara teoritis 2,95335 yang artinya nilai mean secara aktual lebih rendah dari nilai mean secara teoritis. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan laba memiliki kategori rendah.

Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil pengujian *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai Asymp Sig (2-tailed) sebesar 0,055 yang berarti bahwa data 0,055 > 0,05 sehingga telah memenuhi asumsi normalitas.

Hasil Uji Homogenitas Covarians

Pengujian kesamaan kovarians dilakukan menggunakan uji Box's M. Hasil uji Box's M menunjukkan nilai F sebesar 0,112 dan signifikansi pada 0,738 > 0,05 yang artinya data antara dua kelompok tidak berbeda atau varians antara dua kelompok homogen.

Hasil Uji Multikolonieritas

Dari hasil uji multikolonieritas menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai tolerance diatas 1 dan nilai VIF dibawah 10 sehingga telah memenuhi asumsi multikolonieritas.

Analisis Diskriminan Grup Statistik

Tabel 2.
Group Statistics

Perusahaan		Mean	Std. Deviation	Valid (N)
0	CR	1,9546	0,85478	46
	DER	0,8228	0,61863	46
	TATO	0,6926	0,44661	46
	NPM	0,0904	0,05766	46
1	CR	2,1800	1,06129	51
	DER	0,8182	0,51130	51
	TATO	0,7296	0,36622	51
	NPM	0,1212	0,05491	51
Total	CR	2,0731	0,97053	97
	DER	0,8204	0,56174	97

	TATO	0,7111	0,40417	97
	NPM	0,1066	0,05802	97

Sumber : Output diolah menggunakan IBM SPSS Statistics 25, (2023)

Tabel 2 menunjukkan bahwa semua variabel diskriminator memiliki nilai rata-rata yang berbeda secara signifikan untuk perusahaan dengan pertumbuhan laba turun dan pertumbuhan laba naik. Hal ini mengindikasikan bahwa semua variabel independen yang menjadi diskriminator berperan cukup baik dalam memisahkan atau mengelompokkan sampel.

Uji Kesamaan Rata-Rata Kelompok

Tabel 3.
Test of Equality of Group Means

	Wilk's Lambda	F	Sig.
CR	0,986	1,309	0,255
DER	1,000	0,002	0,968
TATO	1,000	0,000	1,000
NPM	0,929	7,230	0,008

Sumber : Output diolah menggunakan IBM SPSS Statistics 25, (2023)

Berdasarkan tabel diatas, variabel yang dapat membedakan antara pertumbuhan laba turun dengan pertumbuhan laba naik yaitu *Net Profit Margin* (NPM) karena mempunyai nilai signifikan 0,008 < 0,05 dan nilai *wilk's lambda* 0,929 mendekati 0.

Uji Signifikan antara Dua Kelompok

Tabel 4.
Variables Entered/Removed

Step	Entered	Min. D Squared				
		Statistic	Exact F			Sig.
			Statistic	df1	df2	
1	NPM	0,299	7,230	1	95	0,008

Sumber : Output diolah menggunakan IBM SPSS Statistics 25, (2023)

Pada Tabel 4 diatas menunjukkan variabel stimulus yang dapat diterima sehingga masuk pada persamaan diskriminan ialah *Net Profit Margin* (NPM) yang mempunyai angka signifikan 0,008 < 0,05.

Uji Ketepatan Model Diskriminan

Tabel 5. Wilk's Lambda

Step	Lambda	Chi-Square	Exact F			
			Statistic	df1	df2	Sig.
1	0,929	6,932	7,230	1	95	0,008

Sumber : Output diolah menggunakan IBM SPSS Statistics 25, (2023)

Tabel 5 di atas menunjukkan nilai *wilk's lambda* 0,929, nilai *Chi-square* sebesar 6,932, dan nilai signifikannya 0,008 artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara pertumbuhan laba turun dan pertumbuhan laba naik pada model diskriminan.

Tabel 6. Eigenvalues

Function	Eigenvalue	% of Variance	Cumulative %	Canonical Correlation
1	0,076 ^a	100	100	0,266

Sumber : Output diolah menggunakan IBM SPSS Statistics 25, (2023)

Ukuran keeratan hubungan antara *discriminant score* dengan pengkategorian pertumbuhan laba dapat dilihat pada nilai *canonical correlation*. Diketahui pada Tabel 6 nilai korelasi kanonikal fungsi diskriminan sebesar 0,266 jika di kuadratkan $(0,266)^2$ menjadi 0,071 yang berarti terdapat 7,1% variasi antara pertumbuhan laba turun dan pertumbuhan laba naik yang dapat dijelaskan oleh variabel diskriminannya.

Tabel *structure matrix* menunjukkan besar korelasi antara variabel bebas dengan fungsi diskriminan yang terbentuk.

Tabel 7. Structure Matrix

Structure Matrix	
	Function
	1
NPM	1,000
DER ^a	-0,364
CR ^a	0,216
TATO ^a	-0,094

Sumber : Output diolah menggunakan IBM SPSS Statistics 25, (2023)

Tabel 7 menunjukkan keeratan hubungan dengan fungsi diskriminan, dimana pada fungsi diskriminan pertama *Net Profit Margin* merupakan variabel yang memiliki hubungan paling erat, kemudian keeratan kedua *Debt to Equity Ratio*, ketiga *Current Ratio*, dan keempat *Total Asset Turnover*.

Fungsi Analisis Diskriminan

Tabel 8. Canonical Discriminant Function Coefficients

	Function
	1
NPM	17,786
(Constant)	-1,896

Sumber : Output diolah menggunakan IBM SPSS Statistics 25, (2023)

Berdasarkan hasil *cannonical discriminant function coefficient* seperti Tabel 8 maka dapat dibentuk fungsi diskriminan dengan persamaan berikut:

$$Zscore = -1,896 + 17,786 \text{ NPM}$$

Fungsi dari model tersebut untuk menentukan prediksi suatu perusahaan masuk dalam pertumbuhan laba turun atau pertumbuhan laba naik.

Tabel 9. Classification Function Coefficients

	Perusahaan	
	Pertumbuhan laba turun	Pertumbuhan laba naik
NPM	28,607	38,332
(Constant)	-1,987	-3,016

Sumber : Output diolah menggunakan IBM SPSS Statistics 25, (2023)

Tabel 9 menunjukkan hasil *classification function coefficients* rasio keuangan perusahaan untuk pertumbuhan laba turun dan pertumbuhan laba naik. Dari hasil tabel tersebut, fungsi diskriminan untuk masing-masing perusahaan adalah sebagai berikut:

- Kelompok pertumbuhan laba turun :
 $Z_0 = -1,987 + 28,607 \text{ NPM}$
- Kelompok pertumbuhan laba naik :
 $Z_1 = -3,016 + 38,332 \text{ NPM}$

Titik Cut Off (Nilai Kritis)

$$Z_{CU} = \frac{(N_A Z_A + N_B Z_B)}{N_A + N_B}$$

$$Z_{CU} = \frac{(46 \times (-0,287) + 51 \times 0,259)}{46 + 51}$$

$Z_{CU} = 0,072$

Ketentuan titik *cut off* :

Bila angka Zscore > 0,072 maka perusahaan termasuk pertumbuhan laba naik.

Bila angka Zscore < 0,072 maka perusahaan termasuk pertumbuhan laba turun.

Tabel 10. Classification Function Coefficients

	Perusahaan	
	Pertumbuhan laba turun	Pertumbuhan laba naik
NPM	28,607	38,332
(Constant)	-1,987	-3,016
Fisher's linear discriminant functions		

Sumber : Output diolah menggunakan IBM SPSS Statistics 25, (2023)

Dari hasil pada Tabel 10, fungsi diskriminan (Fisher) untuk masing-masing emiten adalah sebagai berikut:

- Score₀ = -1,987 + 28,607 NPM
 Score₁ = -3,016 + 38,332 NPM
 Z-Score₀₋₁ = 1,029 – 9,725 NPM

Dari persamaan Z-Score₀₋₁ Fungsi Fisher untuk rasio keuangan, tampak bahwa besaran angka-angka dari persamaan fungsi fisher yang berbeda dengan besaran angka-angka dari fungsi diskriminan yang dibentuk dari koefisien *Unstandardized* sebelumnya. Besaran angka-angka fungsi diskriminan yang dibentuk dari koefisien *Unstandardized* dan koefisien fungsi fisher dapat ditunjukkan sebagai berikut :

- Unstandardized* Z-Score = -1,896 + 17,786 NPM
 Fungsi Fisher Z-Score₀₋₁ = 1,029 – 9,725 NPM

Classification Result

Tabel 11. Classification Result

		Perusahaan	Predicted Group Membership		Total
			0	1	
Original	Count	0	31	15	46
		1	17	34	51
	%	0	67,4	32,6	100
		1	33,3	66,7	100

Cross-validated ^b	Count	0	31	15	46
		1	17	34	51
	%	0	67,4	32,6	100
		1	33,3	66,7	100

Sumber : Output diolah menggunakan IBM SPSS Statistics 25, (2023)

Pada bagian *Original*, dari 46 sampel untuk pertumbuhan laba turun sebanyak 31 sampel (67,4%) secara benar diklasifikasikan pada pertumbuhan laba turun, sedangkan 15 sampel (32,6%) yang awalnya diprediksi pertumbuhan laba turun tetapi setelah dianalisis menggunakan diskriminan berubah menjadi pertumbuhan laba naik. Sementara itu, untuk pertumbuhan laba naik dari 51 sampel, 34 sampel (66,7%) secara benar diklasifikasikan pada pertumbuhan laba naik, sedangkan 17 sampel (33,3%) yang awalnya diprediksi pertumbuhan laba naik tetapi setelah dianalisis menggunakan diskriminan berubah menjadi pertumbuhan laba turun. Dengan demikian dapat dihitung ketepatan prediksi (*hit ratio*) dari model diskriminan yang terbentuk adalah :

$$\text{Hit Ratio} = \frac{31 + 34}{97} \times 100\% = 67\%$$

Secara keseluruhan, 67% sampel *original* diklasifikasikan secara benar.

Hasil klasifikasi *Cross-validated*, dari 46 sampel untuk pertumbuhan laba turun sebanyak 31 sampel (67,4%) secara benar diklasifikasikan pada pertumbuhan laba turun, sedangkan 15 sampel (32,6%) yang awalnya diprediksi pertumbuhan laba turun tetapi setelah dianalisis menggunakan diskriminan berubah menjadi pertumbuhan laba naik. Sementara itu, untuk pertumbuhan laba naik dari 51 sampel, 34 sampel (66,7%) secara benar diklasifikasikan pada pertumbuhan laba naik, sedangkan 17 sampel (33,3%) yang awalnya diprediksi pertumbuhan laba naik tetapi setelah dianalisis menggunakan diskriminan berubah menjadi pertumbuhan laba turun. Dengan demikian ketepatan prediksi (*hit ratio*) dari model diskriminan yang terbentuk adalah :

$$\text{Hit Ratio} = \frac{31 + 34}{97} \times 100\% = 67\%$$

Secara keseluruhan 67% yang dikelompokkan berdasarkan *cross-validated* diklasifikasikan secara benar.

Dari keseluruhan hasil klasifikasi di atas, dapat disimpulkan bahwa klasifikasi sampel baik untuk sampel *original* maupun *cross-validated* memiliki ketepatan klasifikasi yang cukup tinggi (67%) sehingga fungsi-fungsi diskriminan yang telah dibentuk valid atau dapat digunakan untuk analisis diskriminan.

Uji Validitas dari Analisis Diskriminan

Perhitungan nilai C_{pro} dan C_{max} adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} C_{\text{pro}} &= [p^2 + (1-p)^2] \times 100\% \\ &= [0,474^2 + (1 - 0,526)^2] \times 100\% \\ &= (0,225 + 0,225) \times 100\% \\ &= 45\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} C_{\text{max}} &= (n_{\text{max}} / N) \times 100\% \\ &= (51/97) \times 100\% \\ &= 52,6\% \end{aligned}$$

Pada perhitungan *hit ratio* sebelumnya diketahui bahwa nilai *hit ratio* adalah sebesar 67%. Berdasarkan perhitungan C_{pro} dan C_{max} kemudian dibandingkan dengan

nilai *hit ratio*-nya, dapat diketahui bahwa nilai *hit ratio* masih berada diatas perhitungan C_{pro} dan C_{max} sehingga dapat dikatakan bahwa pengelompokkan sampel adalah akurat.

Perhitungan *press Q'Statistic* adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Press's } Q &= \frac{[N - (n \times k)]^2}{N(k - 1)} \\ &= \frac{[97 - (65 \times 2)]^2}{97(2 - 1)} \\ &= \frac{1.089}{97} \\ &= 11,23 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan *press Q'Statistic* dibandingkan dengan nilai *chi-square* (c^2) 6,932 dengan nilai signifikansi 0,008 dan $df=1$. Jadi nilai *press's Q* 11,23 lebih besar daripada nilai *chi-square* 6,932, maka hasil perhitungan dari analisis diskriminan adalah akurat.

Current Ratio Memiliki Kemampuan Untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba

Dari hasil pengujian nilai signifikansi *Current Ratio* (CR) sebesar 0,255 ($>0,05$). Hasil tersebut menunjukkan variabel ini tidak memiliki kemampuan untuk memprediksi dalam menunjukkan kenaikan dan penurunan pertumbuhan laba sehingga H_1 ditolak. *Current Ratio* tidak dapat memprediksi pertumbuhan laba karena likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan belum optimal dalam mengelola aktiva lancarnya dengan baik, sehingga pertumbuhan laba yang dihasilkan tidak maksimal (Christanty et al., 2023; Sahfasat & Nurmala, 2022). Hasil pengujian ini sesuai dengan penelitian Afsari & Munari (2022) dan Wasi et al., (2019) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak mampu memprediksi pertumbuhan laba.

Debt to Equity Ratio Memiliki Kemampuan Untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba

Dari hasil pengujian nilai signifikansi *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 0,968 ($>0,05$). Hasil tersebut menunjukkan variabel ini tidak memiliki kemampuan untuk memprediksi dalam menunjukkan kenaikan dan penurunan pertumbuhan laba, sehingga H_2 ditolak. *Debt to Equity Ratio* tidak dapat memprediksi pertumbuhan laba karena total modal tidak cukup untuk membayar kewajiban perusahaan sehingga perusahaan menarik pinjaman baru dengan tingkat bunga yang tinggi sehingga menyebabkan keuntungan yang diperoleh tidak maksimal. Hasil pengujian ini sesuai dengan penelitian Sholihah (2020) dan Febriyanto & Gusma (2021) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak mampu memprediksi pertumbuhan laba.

Total Asset Turnover Memiliki Kemampuan Untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba

Dari hasil pengujian nilai signifikansi *Total Asset Turnover* (TATO) sebesar 1,000 ($>0,05$). Hasil tersebut menunjukkan variabel ini tidak memiliki kemampuan untuk memprediksi dalam menunjukkan kenaikan dan penurunan pertumbuhan laba, sehingga H_3 ditolak. *Total Asset Turnover* tidak mampu memprediksi pertumbuhan laba karena perusahaan tidak dapat memanfaatkan aset yang dimiliki secara efektif untuk meningkatkan penjualannya sehingga laba yang dihasilkan menurun. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Febriyanto & Gusma (2021) dan Gustina & Wijayanto (2015) yang menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* tidak dapat memprediksi pertumbuhan laba.

Net Profit Margin Memiliki Kemampuan Untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba

Net Profit Margin (NPM) dalam penelitian ini mempunyai tingkat signifikan sebesar 0,008 ($<0,05$), sehingga terpilih dalam analisis diskriminan dan memenuhi syarat untuk dapat membedakan perusahaan pertumbuhan laba turun dengan perusahaan pertumbuhan laba naik, sehingga H_4 diterima. Koefisien positif pada variabel *Net Profit Margin* (NPM) sebesar 17,786 menandakan adanya hubungan positif antara variabel tersebut dengan Zscore, yang berarti semakin tinggi nilai *Net Profit Margin* (NPM) semakin tinggi pula nilai Zscore (A'yun et al., 2022). *Net Profit Margin* mampu memprediksi pertumbuhan laba karena perusahaan memiliki kemampuan dalam mengelola operasional usahanya dalam mencapai laba yang maksimal. *Net Profit Margin* mencerminkan kinerja keuangan perusahaan dalam memperoleh laba bersih atau laba setelah pajak. Kinerja perusahaan yang baik akan ditunjukkan dengan pertumbuhan laba yang stabil dan meningkat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Afsari & Munari (2022) dan Sholihah (2015) yang menyatakan bahwa *Net Profit Margin* dapat memprediksi pertumbuhan laba.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian dengan analisis diskriminan terhadap empat rasio keuangan yang meliputi rasio likuiditas (*Current Ratio*), rasio solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*), rasio aktivitas (*Total Asset Turnover*), dan rasio profitabilitas (*Net Profit Margin*), teruji bahwa tidak semua rasio memiliki peran yang sama untuk memprediksi apakah suatu perusahaan termasuk kelompok yang pertumbuhan labanya mengalami kenaikan atau penurunan.

Berdasarkan hasil analisis *stepwise statistics* Rasio-rasio keuangan yang memiliki kemampuan untuk memprediksi kenaikan dan penurunan pertumbuhan laba pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah *Net Profit Margin* ($0,008 < 0,05$), dimana rasio ini dapat mewakili empat rasio keuangan yang lain untuk menunjukkan kenaikan dan penurunan pertumbuhan laba lebih cepat, benar, terarah, dan tidak menyesatkan. Hasil validasi fungsi diskriminan *original* dan *cross-validated* untuk rasio-rasio keuangan yang signifikan sebagai variabel diskriminator pertumbuhan laba menunjukkan ketepatan klasifikasi yang cukup tinggi, yaitu 67%.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, A. Q., Hanum, A. N., & Nurcahyono, N. (2022). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening Harga Saham Perusahaan Food and Beverage 2017-2021. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 5, 408–419.
- Afsari, N., & Munari. (2022). Analisis Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Real Estate dan Properti di BEI. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi Dan Akuntansi*, 6(1), 172–188.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Ekonomi Indonesia Triwulan II 2020 Turun 5,32 Persen*. Bps.Go.
- Christanty, L., Maharani, B., Nugroho, W. S., & Nurcahyono, N. (2023). Accounting Information Systems and Financial Literacy impact on SMEs' Performance. *MAKSIMUM: Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang*, 13(1), 59–69.
- Ermawati, D., Nurcahyono, N., Sari, D. N., & Fakhruddin, I. (2023). The Dynamic Impact of Intellectual Capital on Firm Value: Evidence from Indonesia. *International*

- Conference on Business, Accounting, Banking, and Economics, 1*, 246–262.
<https://doi.org/10.2991/978-94-6463-154-8>
- Febriyanto, & Gusma, R. S. (2021). *Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. 2(1).
- Firdaus, R. G. (2020). Pengaruh Risiko, Return, dan Perekonomian Indonesia Terhadap Keputusan Berinvestasi Saat Covid-19. *Jurnal Pasar Modal Dan Bisnis*, 2(2), 115–128. <https://doi.org/10.37194/jpmb.v2i2.43>
- Gustina, D. L., & Wijayanto, A. (2015). Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba. *Management Analysis Journal*, 4(2), 88–96.
- Handayani, J. R., Nurcahyono, N., Saadah, N., & Winarsih. (2023). Hexagon Fraud : Detection of Fraudulent Financial Statement in Indonesia. *International Conference on Business, Accounting, Banking, and Economics, 1*, 263–276. <https://doi.org/10.2991/978-94-6463-154-8>
- Hidayat, B. (2015). *Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Real Estate dan Property di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. 2(1), 1–15.
- Kasmir. (2008). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Khasanah, S. N. U., & Nurcahyono, N. (2021). Capacity, Pengaruh Operating Growth, Sales Dan, Arus K A S Terhadap, Leverage Distress, Financial. *Jurnal Sustainable*, 2(2), 357–371.
- Kurniawan, A. H. (2017). ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MEMPREDIKSI PERTUMBUHAN LABA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Kindai*, 13(1), 63–72.
- Mujiyati, Ariani, K. R., & Pratama, H. N. (2021). The Effect of Corporate Governance Mechanism and Company Size on Financial Distress. *Maksimum: Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang*, 11(2), 67. <https://doi.org/10.26714/mki.11.2.2021.67-74>
- Nurcahyono, N., Hanum, A. N., & Sukesti, F. (2021). COVID 19 Outbreak and Stock Market Return: Evidence from Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 8(1), 47–58. <https://doi.org/10.24815/jdab.v8i1.18934>
- Rike Jolanda Panjaitan. (2018). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Net Profit Margin Dan Return on Asset Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016. *Jurnal Manajemen*, 4, 61–72.
- Riyadi, M. D., & Woyanti, N. (2022). Analisis Investasi, Pendapatan Asli Daerah, Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi: Studi Provinsi Jawa Barat. *Maksimum: Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang*, 12(1), 13. <https://doi.org/10.26714/mki.12.1.2022.13-26>
- Sa'diyah, C., & Hariyono, A. (2022). Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan. *Maksimum: Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang*, 12(1), 27. <https://doi.org/10.26714/mki.12.1.2022.27-41>
- Sahfasat, V. M., & Nurmala, P. (2022). Pengaruh Arus Kas Investasi, Arus Kas Operasi, dan Market Value Added Terhadap Return Saham. *Maksimum: Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang*, 12(2), 107. <https://doi.org/10.26714/mki.12.2.2022.107-120>
- Setiawan, A., A.S, R. E. W., & Nurcahyono, N. (2021). Kenaikan anggaran belanja



pemerintah selama periode tahun 2015 sampai periode tahun 2019 untuk sektor pembangunan infrastruktur seharusnya berdampak pada meningkatnya proyek yang dikerjakan oleh perusahaan sektor property , real estate , and construction. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis STIE Anindyaguna*, 3(2), 206–224.

Setiawan, A., Wibowo, R. E., & Nurcahyono, N. (2021). Pengaruh Tax Avoidance, Manajemen Laba, Komisaris Independen, dan Komite Audit. *Jurnal Ilmu Manajemen Retail (JIMAT)*, 2(1).

Sholihah, I. dkk. (2020). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2016- 2019. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

Sudana, I. M. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktek*. Erlangga.

Wasi, W., Permata, I. S., & Mulyadi. (2019). Pengaruh Tingkat Likuiditas, Aktivitas, dan Solvabilitas Dalam Memprediksi Laba Perusahaan. *Jurnal Wawasan Manajemen*, 7(2), 178–183.